



PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI MELALUI SOSIALISASI PERAN POSYANDU REMAJA DI DESA BOGOWANTI KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN BLORA

Preventing Early Marriage through Socialization of the Role of Adolescent Health Center in Bogowanti Village, Ngawen Sub-district, Blora District

Elly Kismini¹, Atika Wijaya^{1*}, Fajar¹, Fulia Aji Gustaman¹, Antari Ayuning Arsi¹, Ninuk Sholikhah Akhiroh², Laela Kurnia Nafitasari¹, Cindy Fa'era Islamy¹, Sulasmi^{1,3}

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang,

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Semarang, ³Pemerintah Desa Nglebak, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

Gedung C6 Lantai 1 Kampus Sekaran, UNNES, Gunungpati, 50229 Kota Semarang

*Alamat Korespondensi : atika.wijaya@mail.unnes.ac.id

(Tanggal Submission: 30 Mei 2025, Tanggal Accepted : 10 Juni 2025)



Kata Kunci :

Edukasi, Kader Posyandu, Pernikahan Dini, Posyandu Remaja, Sosialisasi

Abstrak :

Kasus pernikahan dini masih banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Berbagai faktor melatarbelakangi mengapa masih banyak orang tua yang menikahkan anak mereka yang masih di bawah umur. Mulai dari beban ekonomi hingga tradisi setempat melihat pernikahan dini sebagai hal yang wajar. Padahal risiko dari pernikahan dini sangat banyak antara lain usia yang masih belum matang mengakibatkan pernikahan rentan perceraian, fisik yang belum siap untuk hamil dan melahirkan menambah risiko kesehatan. Oleh karena itu, tim pengabdian dari Universitas Negeri Semarang melaksanakan sosialisasi dan edukasi kepada para remaja di Desa Bogowanti untuk lebih mengenal peran dan fungsi posyandu remaja agar lebih optimal. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kader remaja antusias dalam melaksanakan tugasnya untuk mendampingi dan memberikan sosialisasi kepada teman sebaya tentang risiko nikah dini. Sehingga, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berdampak pada peningkatan kesadaran warga desa untuk tidak dengan mudah menikahkan anak mereka yang masih remaja. Remaja sebagai agen perubahan sosial dapat berkontribusi pada pencegahan pernikahan dini di lingkungannya. Pada akhirnya, kasus pernikahan dini tidak terjadi lagi.

Key word :

Education,
Posyandu
Cadres, Early
Marriage,
Youth Health
Center,
Sosialization

Abstract :

Early marriage is still prevalent in several regions of Indonesia, particularly in rural areas. Various factors contribute to why many parents still marry off their underage children. These range from economic burdens to local traditions that view early marriage as normal. However, the risks of early marriage are numerous, including the fact that immature age makes marriages more prone to divorce, and physical unpreparedness for pregnancy and childbirth increases health risks. Therefore, the community service team from Semarang State University conducted outreach and education activities for teenagers in Bogowanti Village to better understand the role and functions of the youth health post (posyandu) for optimal utilization. The results of the outreach program showed that the youth volunteers were enthusiastic about carrying out their duties to accompany and educate their peers about the risks of early marriage. As a result, this community outreach activity has increased the awareness of village residents not to easily marry off their teenage children. Youth, as agents of social change, can contribute to preventing early marriage in their communities. Ultimately, cases of early marriage no longer occur.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Kismini, E., Wijaya, A., Fajar, Gustaman, F. A., Asri, A. A., Akhiroh, N. S., Nafitasari, L. K., Islamy, C. F., & Sulasmi. (2025). Pencegahan Pernikahan Dini melalui Sosialisasi Peran Posyandu Remaja di Desa Bogowanti Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Jurnal Abdi Insani*, 12(6), 2811-2819. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i6.2631>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam masyarakat, salah satunya yaitu fungsi sosialisasi. Sebagai tempat sosialisasi primer, keluarga berperan dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter dasar anak. Untuk menjalankan fungsi sosialisasi primer ini, dibutuhkan keluarga yang utuh dan memiliki ketahanan. Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan lahiriah maupun psikososial melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Amalia *et al.*, 2017). Semakin optimal ketahanan keluarga, maka semakin siap dan kuat pula dalam menghadapi kesulitan dan masalah keluarga. Oleh karena itu, kesiapan mental dan fisik pasangan untuk menikah dan membentuk keluarga menjadi sangat penting (Fadilah, 2021).

Pemerintah melalui Undang-undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan telah menetapkan usia minimal calon pengantin laki-laki dan perempuan yaitu 19 tahun (Almahisa & Agustian, 2021). Meskipun usia 19 tahun masih terbilang muda, namun pada kenyataannya di masyarakat pedesaan masih banyak terjadi kasus pernikahan dini dimana calon pengantin berusia di bawah 19 tahun. Data UNICEF tahun 2023 menempatkan Indonesia di peringkat keempat dunia dalam jumlah perkawinan anak sebanyak 25,53 juta kasus (Liesmayani *et al.*, 2022). Tentunya, fakta tersebut menunjukkan kondisi di masyarakat yang sungguh memprihatinkan. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan risiko pernikahan dini bertemu dengan tradisi-tradisi di masyarakat yang melanggengkan fenomena tersebut (Kurniawati & Sa'adah, 2022).

Dari kajian penelitian menunjukkan bahwa fenomena pernikahan dini erat kaitannya dengan tingkat pendidikan dan kelas sosial ekonomi masyarakat. Pernikahan dini sering terjadi pada masyarakat dengan pendidikan rendah dan berasal dari kelas sosial ekonomi bawah (Liesmayani *et al.*, 2022). Pernikahan dini seringkali dilakukan masyarakat sebagai upaya mengurangi beban keluarga.



Namun yang terjadi ternyata malah melanggengkan kemiskinan dan menimbulkan dampak negatif lainnya (Duana *et al.*, 2022). Dari aspek kesehatan, pernikahan dini juga meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi saat proses melahirkan, risiko bayi lahir cacat, dan gangguan kesehatan produksi lainnya sebagai akibat fisik remaja perempuan yang belum siap untuk hamil (Maputra *et al.*, 2020; Rezkillah *et al.*, 2024).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara status sosial dan stabilitas pernikahan. Semakin tinggi status sosial seseorang, maka akan semakin tinggi stabilitas pernikahannya. Berkaitan dengan ketahanan keluarga, asumsi yang beredar bahwa pernikahan usia dini berkontribusi pada ketahanan keluarga (Lestari, 2023). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pernikahan dini erat kaitannya dengan perceraian (Fadilah, 2021). Selain faktor ekonomi, kondisi psikologis pasangan muda yang belum stabil berdampak pada ketahanan keluarga sehingga pernikahan dini rentan terhadap perceraian (Amalia *et al.*, 2017; Apriliani & Nurwati, 2020). Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri yang bercerai, namun juga pada anak-anak pasangan yang bercerai, dimana anak-anak korban perceraian cenderung mengalami masalah psikologis.

Berdasarkan data BPS tahun 2018, presentase kasus pernikahan dini di Indonesia justru terus meningkat. Kasus pernikahan dini lebih banyak menimpa remaja perempuan (30,57%) dibandingkan remaja laki-laki (6,4%). Di Jawa Tengah, kasus pernikahan dini juga masih cukup tinggi. Pada tahun 2021, kasus pernikahan dini mencapai 13.595 kasus dan tercatat 5.085 kasus pada semester pertama tahun 2022. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Blora menduduki peringkat ke-13 untuk kasus pernikahan dini. Pada tahun 2019 mencapai 27,52% dan data dari Kemenang Blora mencatat pada tahun 2021 saja terdapat 640 kasus pernikahan dini dimana 83%nya menimpa remaja perempuan.

Masih tingginya kasus pernikahan dini di Kabupaten Blora menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan masyarakat Blora untuk menikah di usia matang masih minim. Upaya dari pemerintah untuk memberikan edukasi pun terasa masih belum optimal. Salah satunya melalui Posyandu Remaja atau yang idealnya ada dalam setiap desa dan diinisiasi kader-kader remaja. Posyandu remaja adalah wadah komunitas yang mengedepankan layanan kesehatan bagi individu usia remaja, yakni sekitar 10 hingga 24 tahun (Wahyuntari & Ismarwati, 2020). Tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja serta memantau dan mendukung perkembangan fisik dan mental mereka. Berbeda dengan Posyandu untuk balita dan ibu hamil, Posyandu Remaja fokus pada isu-isu yang lebih relevan dengan fase pertumbuhan dan perkembangan remaja. Melalui kader remaja ini upaya pencegahan pernikahan dini di masyarakat bisa dioptimalkan (Rahman *et al.*, 2024). Namun demikian, belum banyak Posyandu Remaja yang mampu menjadi ujung tombak edukasi dan sosialisasi mengenai risiko pernikahan dini. Bahkan, Posyandu remaja dianggap tidak terlalu penting dibandingkan Posyandu untuk balita atau ibu hamil (Ertiana *et al.*, 2021).

Salah satu desa di Kabupaten Blora yang memiliki kasus pernikahan dini adalah Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen. Di desa ini, meskipun kasus pernikahan dini tidak tinggi, namun masih memerlukan perhatian dan konsistensi dari para pemangku kepentingan di desa. Posyandu Remaja yang seharusnya ada dan aktif berkegiatan, perlu lebih didorong untuk dapat memberikan edukasi dan sosialisasi tentang kesehatan fisik dan mental kepada warga remaja Desa Bogowanti. Termasuk tentang kesehatan reproduksi yang salah satunya tentang resiko pernikahan dini. Namun, kurangnya inisiatif kader remaja dan dukungan warga menyebabkan belum optimalnya program pencegahan pernikahan dini tersebut. Seringkali, masyarakat desa melihat bahwa bahasan tentang kesehatan reproduksi remaja merupakan hal yang tabu untuk disampaikan kepada anak-anak mereka (Indriani *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian kondisi di Desa Bogowanti tersebut, maka perlu ada alternatif solusi dari pihak luar melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES) bekerjasama dengan Pemerintah Desa



Bogowanti, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora melaksanakan pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi pernikahan dini sebagai upaya pencegahan pernikahan dini untuk remaja usia di bawah 19 tahun. Pelaksanaan sosialisasi penguatan fungsi posyandu remaja yang berarti dioptimalkan fungsi kader remajanya untuk memberikan penyuluhan resiko pernikahan dini dan sebagai garda terdepan kesehatan remaja desa (Jamir *et al.*, 2021; Mujiburrahman *et al.*, 2021). Desa Bogowanti dipilih karena masih ada kasus pernikahan dini meskipun kader kesehatan Posyandu remaja sudah ada, namun dirasa belum optimal dampaknya. Sehingga, perlu pendekatan lain untuk menjawab bagaimana edukasi melalui sosialisasi pencegahan pernikahan dini dengan mengoptimalkan fungsi posyandu remaja. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk melakukan transfer pengetahuan kepada remaja dan kader posyandu remaja di Desa Bogowanti melalui sosialisasi tentang dampak dan risiko pernikahan dini bagi remaja.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh Tim Pengabdi FISIP UNNES ini berbasis pada kebutuhan masyarakat di Kabupaten Blora yang masih memiliki kasus pernikahan dini meskipun sudah ada Posyandu Remaja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berlokasi di Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Bekerjasama dengan Pemerintah Desa Bogowanti, pengabdian ini menargetkan kelompok remaja desa, kader posyandu remaja dan pengurus PKK. Kelompok target tersebut dipilih karena remaja, kader posyandu remaja, dan pengurus PKK adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dan bertanggung jawab dalam pengetahuan dan pengambilan keputusan untuk menikah. Sehingga kepada merekalah sosialisasi risiko pernikahan dini dirasa akan lebih efektif. Adapun fokus pengabdian adalah kesadaran akan risiko pernikahan dini dan memberikan edukasi bagi remaja khususnya kader posyandu remaja dalam mengoptimalkan peran dan fungsi posyandu remaja.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Terdapat tiga tahap pengabdian kepada masyarakat yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. *Tahap Pertama* yaitu Tahap Perencanaan dimana pada tahap ini, tim pengabdi berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Bogowanti serta Pengurus PKK untuk membahas teknis kegiatan, jadwal dan prosedur administratif. Selain itu juga tim pengabdi menyusun materi berdasarkan potensi dan kebutuhan kelompok target. *Tahap Kedua* adalah Tahap Pelaksanaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2024 bertempat di Pendopo Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Inti kegiatan berupa edukasi dan sosialisasi kepada remaja desa, kader posyandu remaja, dan pengurus PKK tentang risiko pernikahan dini dan peran posyandu remaja. Sebagai narasumber adalah Ibu Eka Yuniati, S.Pd., M.A. seorang peneliti dari Pusat Kajian Pedesaan Universitas Gadjah Mada. Setelah sesi edukasi dan sosialisasi, maka dilanjutkan dengan sesi diskusi dengan peserta. Terakhir, *Tahap Ketiga* adalah Tahap Evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan oleh tim pengabdi bersama dengan Pemerintah Desa Bogowanti serta Pengurus PKK untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pengabdian yang sudah dilakukan. Caranya dengan memberikan pertanyaan atau kuis terkait materi yang sudah disampaikan kepada peserta. Terdapat cinderamata menarik untuk peserta yang dapat memberikan jawaban. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melakukan wawancara kepada perangkat Desa Bogowanti serta Pengurus PKK untuk mengetahui pendapat mereka tentang keberhasilan dari pengabdian yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini merupakan peristiwa dimana seorang remaja menikah sebelum mencapai usia dewasa secara hukum atau sebelum mereka siap secara fisik, emosional, dan sosial. Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, tekanan sosial, norma budaya, serta rendahnya tingkat pendidikan. Orang tua terkadang melihat pernikahan sebagai solusi untuk mengurangi beban



ekonomi atau untuk menjaga kehormatan keluarga. Padahal pada kenyataannya, anak-anak yang menikah dini, khususnya perempuan seringkali kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Mereka juga lebih rentan terhadap kekerasan rumah tangga, masalah kesehatan reproduksi, dan komplikasi saat melahirkan, karena tubuh mereka sebenarnya belum siap secara fisik.

Masyarakat Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora pada mulanya memiliki anggapan bahwasanya pernikahan dini merupakan hal yang umum dan wajar, terlebih pada kalangan perempuan. Pandangan ini didorong oleh keyakinan bahwa menikah pada usia muda merupakan salah satu cara untuk menjaga kehormatan keluarga dan melindungi anak perempuan dari pergaulan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Pernikahan dini terbentuk dari interaksi antara tradisi, nilai-nilai budaya, dan keadaan sosial-ekonomi masyarakat. Pengetahuan masyarakat mengenai dampak negatif dari pernikahan dini, seperti risiko kesehatan reproduksi, putusnya akses pendidikan, dan potensi kemiskinan di masa depan, masih cukup terbatas. Meskipun sebagian orang mulai menyadari pentingnya pendidikan dibandingkan dengan pernikahan dini, namun pandangan tradisional yang memprioritaskan peran perempuan sebagai istri dan ibu lebih mendominasi. Akibatnya, anak perempuan yang telah dianggap dewasa secara sosial sering kali dinikahkan meskipun secara usia masih tergolong anak-anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh tim dosen dan mahasiswa dari Program studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FISIP UNNES dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2024 bertempat di Pendopo Desa Bogowanti. Tim Pengabdian FISIP UNNES melakukan edukasi dan sosialisasi di Desa Bogowanti yang bertujuan untuk meningkatkan penguatan fungsi posyandu remaja agar lebih optimal dalam menjalankan fungsinya. Hal ini menjadi langkah strategis yang sangat penting sebagai upaya preventif kasus pernikahan dini. Melalui optimalisasi peran posyandu remaja, remaja dapat diberikan edukasi yang lebih intensif terhadap kesehatan reproduksinya, risiko kesehatan sosial yang mungkin timbul akibat pernikahan dini. Posyandu remaja juga berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pendampingan psikososial, konseling dan pelatih keterampilan hidup (*life skills*) yang akan membantu remaja dalam membuat keputusan yang baik terkait masa depan mereka. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam sosialisasi juga menjadi bagian penting dari penguatan ini, guna membangun kesadaran kolektif bahwa menunda pernikahan dapat berdampak positif pada pendidikan dan kesejahteraan remaja.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bogowanti ini dilaksanakan dalam tiga tahap.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang menjadi fondasi bagi keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Tim pengabdian memulai kegiatan dengan melakukan analisis kebutuhan mitra yaitu masyarakat Desa Bogowanti melalui penggalan informasi secara langsung maupun studi literatur. Penggalan informasi dilakukan dengan cara wawancara kepada tokoh masyarakat untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi dan solusi yang dibutuhkan oleh mitra. Kajian literatur terkait dampak sosial-ekonomi dari pernikahan dini dan model intervensi serupa di daerah lain juga penting dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang kuat. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi, berikutnya tim menyusun proposal dan mengurus perizinan kepada mitra. Setelah mendapatkan data yang cukup, tim mengidentifikasi permasalahan utama yang di hadapi masyarakat, yaitu rendahnya pengetahuan tentang dampak negatif pernikahan dini dan minimnya fungsi Posyandu Remaja sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan terlebih pada perempuan. Dengan dasar tersebut, tim menyusun proposal kegiatan yang disampaikan kepada mitra untuk mendapatkan persetujuan serta dukungan. Selain itu, perizinan juga diurus melalui jalur formal termasuk koordinasi dengan perangkat desa, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan administratif.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan menjadi momen penting dalam memulai pengabdian langsung kepada masyarakat. Setelah melakukan observasi dan diskusi dengan berbagai pihak, tim mendapatkan



pemahaman yang lebih rinci mengenai faktor yang mendukung terjadinya pernikahan dini yang ada di Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan metode pendekatan yang sesuai. Materi disusun untuk memberikan informasi yang komprehensif dan mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan yang digunakan juga mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Setelah adanya identifikasi yang dilakukan, tim menemukan solusi dan gambaran mengenai metode pelaksanaan kegiatan nantinya yakni berupa sosialisasi (Gambar 1). Kemudian, narasumber dalam kegiatan ini adalah Ibu Eka Yuniati, S.Pd., M.A. yang merupakan penelitian dari UGM yang menyampaikan materinya (Gambar 2).

Pelaksanaan penyampaian materi sosialisasi di tanggal 30 Mei 2024 dengan peserta berjumlah 27 orang yang terdiri dari remaja, kader posyandu remaja, dan pengurus PKK Desa Bogowanti. Sosialisasi menjadi inti dari kegiatan pengabdian ini, dimana edukasi langsung diberikan kepada remaja dan kader posyandu. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk sesi interaktif yang melibatkan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup topik-topik seperti faktor penyebab pernikahan dini, risiko pernikahan dini dan dampak psikososial pernikahan dini. Selain memberikan edukasi, sosialisasi juga dirancang untuk memperkuat fungsi kader Posyandu sebagai agen perubahan di masyarakat. Harapannya dari sosialisasi yang diberikan, Kader Posyandu dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal, sehingga mampu meminimalisir angka pernikahan dini di Desa Bogowanti.



Gambar 1. Materi sosialisasi oleh narasumber



Gambar 2. Materi bahaya pernikahan dini

3. Tahap Evaluasi

Selain pemberian materi edukasi dan sosialisasi, terdapat sesi diskusi dan kuis sebagai instrumen evaluasi kegiatan yang diberikan oleh narasumber. Pertanyaan kuis diberikan oleh narasumber yang diambil dari materi yang sudah disampaikan. Para peserta antusias untuk menjawab dan semua memberikan jawaban benar dan diberikan cinderamata. Fakta bahwa peserta berhasil menjawab pertanyaan dengan benar merupakan salah satu indikator kegiatan pengabdian ini berhasil. Selain sesi kuis, salah satu peserta yang juga merupakan kader posyandu remaja berbagi cerita tentang pendekatan yang dilakukannya terhadap remaja di Desa Bogowanti. Seluruh peserta sangat antusias dan senang dengan adanya kegiatan ini.

Evaluasi dilakukan dengan cara menilai keberhasilan kegiatan melalui wawancara dengan perangkat desa maupun dari peserta. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Bogowanti, menyambut baik kedatangan tim dari kampus UNNES yang memberikan sosialisasi kepada warganya. Lebih lanjut, beliau berharap agar kegiatan ini dapat dilanjutkan tahun depan. Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan lancar karena sesuai dengan rencana yang telah disusun Tim pengabdian. Selain itu, keberhasilan pengabdian dinilai dari tingkat kehadiran dan partisipasi peserta. Hal ini bertujuan mengetahui efektifitas kegiatan yang dilakukan demi tercapainya target pengabdian ini. Tingkat kehadiran cukup tinggi yaitu 27 orang, kegiatan ini dapat dikatakan cukup berhasil. Meskipun demikian, terdapat kendala yang dihadapi yaitu jarak kampus dengan lokasi pengabdian yang jauh dan jalanan yang belum beraspal. Hal tersebut menjadikan tim pengabdian hanya bisa melaksanakan sosialisasi satu kali.



Gambar 3. Tim pengabdian, perangkat desa, dan peserta



Gambar 4. Narasumber dan peserta kegiatan pengabdian

Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi risiko pernikahan dini di Desa Bogowanti ini merupakan salah satu upaya preventif untuk mengurangi kasus pernikahan dini pada remaja di desa. Kegiatan ini turut mendukung hasil penelitian dan pengabdian sebelumnya bahwa untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu remaja perlu dilakukan pelatihan kader remaja secara rutin dan berkelanjutan (Noya *et al.*, 2021; Susanti *et al.*, 2020). Selain itu, program-program yang diinisiasi oleh remaja sendiri terbukti lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja akan bahaya pernikahan dini (Jamir *et al.*, 2021; Rahman *et al.*, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian FISIP UNNES ditujukan kepada masyarakat Desa Bogowanti khususnya remaja dan kader posyandu remaja. Pernikahan dini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait dengan dampak yang dapat terjadi akibat pernikahan dini. Melalui monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, Posyandu Remaja tidak hanya sebagai pusat kesehatan, tetapi juga agen perubahan sosial yang menekan angka pernikahan dini serta meningkatkan kesejahteraan generasi muda di Desa Bogowanti. Posyandu Remaja dapat meningkatkan fungsinya dalam membantu remaja untuk meningkatkan kesadaran dan kemandirian remaja untuk membuat keputusan yang lebih matang mengenai pernikahan. Penguatan fungsi Posyandu Remaja ini terbukti sebagai solusi efektif dalam mengatasi pernikahan dini dan membangun masyarakat yang lebih sehat dan berdaya.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil pengabdian ini yakni meningkatkan kesadaran para remaja akan pentingnya pendidikan dibandingkan pernikahan dini dan risiko dari pernikahan dini. Selain itu, kesadaran orang tua dan masyarakat juga diperlukan guna mendukung upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Bogowanti. Posyandu Remaja juga dapat mengadakan program khusus orang tua, yang berfokus pada edukasi mengenai pentingnya menunda pernikahan dan manfaat pendidikan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi dukungan pendanaan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan nomor kontrak 59.26.3/UN37/PPK.03/2024, tanggal 26 Maret 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahisa, Y. S., & Agustian, A. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.52005/rechten.v3i1.24>
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syarif, S. (2017). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(2), 129–135. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 90.
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & Nursia N, L. E. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195–200. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>
- Ertiana, D., SEotyvia, A., Utami, A., Ernawati, E., & Yualiarti, Y. (2021). Program Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja. *Journal of Community Engagement and Employment*, 03(01), 30–39. <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/362/191>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pamator*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>



- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review. *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1150>
- Jamir, A. F., Lindriani, L., & Rosdiana, R. (2021). “TEMANTA” Kelompok Pendamping Teman Sebaya Dalam Upaya Pencegahan Kehamilan Pranikah Remaja. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 1125–1134. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1958>
- Kurniawati, R., & Sa’adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3418>
- Lestari, R. P. (2023). Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja dengan Ketahanan Keluarga. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(4), 405–412. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i4.47>
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Maputra, Y., Syafril, S., Wekke, I. S., Juli, S., Anggreiny, N., Sarry, S. M., & Engkizar. (2020). Building Family’s Social Resilience through Batobo Culture: A community environment proposal. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012062>
- Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., Astuti, F. H., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–41. <https://doi.org/10.51878/community.v1i1.422>
- Noya, F., Ramadhan, K., Tadale, D. L., & Widayani, N. K. (2021). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan kader posyandu remaja. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 5(5), 2314–2322. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5257>
- Rahman, F., Wulandari, A., Akbar, A. D. F., Putri, A. S. Y., Rizki, S. Y., Wenda, Y., & Erlyani, N. (2024). Program Paraki Gen-Z: Mentoring Menyapa Muda Dan Edukasi Pendewasaan Usia Pernikahan Di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar Paraki. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1047–1059. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1848>
- Rezkillah, I. I., Ramdhan, S., Kasturi, Komalasari, A., Julianti, Azizah, F., Nurfadillah, & Riansyah. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini Usia Remaja. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2766–2773. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2081>
- Susanti, S., Apriasih, H., & Danefi, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja Uswatun Hasanah Desa Cikunir. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 279–284. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.579>
- Wahyuntari, E., & Ismarwati, I. (2020). Pembentukan kader kesehatan posyandu remaja Bokoharjo Prambanan. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (JIAK)*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.32536/jpma.v1i1.65>

